

Humans: Must and Possibility of Education

Lukman Ali^{1*}, Muhammadong²
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRACT: Human nature from the creator's point of view is a very perfect creature because it is equipped with a different mind from other creatures. Humans are equipped with reason and thoughts that can make humans continue to think and develop their minds. Education is essentially an effort to civilize humans or to glorify humans. For the implementation of education properly and appropriately, we need a science that examines in depth how education should be implemented. In this case there is what is called the necessity of education, which contains humans as creatures who need to be educated and need to educate themselves. And the possibility of education which contains about humans as beings who can be educated. The analysis technique in this paper is thematic analysis. The results of the study show that with the necessity and possibility of education, the target (human) will become a learner and also an educator in accordance with the nature and principles that exist, so that humans can become useful people for themselves and others.

Keywords: human; education; must;possible

Corresponding Author: lukman7805@unm.ac.id

Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan

Lukman Ali^{1*}, Muhammadong²
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRAK: Hakikat manusia dari sisi penciptanya adalah makhluk yang sangat sempurna karena dibekali dengan akal berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dibekali dengan akal serta pikiran yang dapat membuat manusia untuk terus berpikir dan mengembangkan pikirannya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Dalam hal ini ada yang disebut dengan keharusan Pendidikan, dimana di dalamnya berisi Manusia sebagai makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik diri. Dan Kemungkinan Pendidikan yang berisi tentang Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Teknik analisis dalam tulisan ini adalah analisis tematik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan adanya keharusan dan kemungkinan Pendidikan, akan membuat Sasaran (Manusia) menjadi pembelajar dan juga pendidik yang sesuai dengan hakikat dan prinsip prinsip yang ada, sehingga manusia dapat menjadi insan yang berguna bagi dirinya dan juga orang lain.

Kata kunci: manusia; pendidikan; keharusan; kemungkinan

Submitted: 12 April; Revised: 22 April; Accepted: 26 April

Corresponding Author: lukman7805@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengalaman dan pelatihan. Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan sebagai proses pembelajaran. Setiap orang lahir dengan dibekali otak sebagai pusat kegiatan. Manusia bisa berjalan, berpikir, bicara, menulis dan sebagainya karena adanya kerja dari otak. Apa jadinya jika seseorang tidak memiliki otak? Tentunya kita bisa membayangkannya bukan? Manusia akan seperti binatang yang hanya memiliki nafsu. Seseorang lahir ke dunia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan kunci dari kesuksesan seseorang. Lalu bagaimana seseorang mendapatkan pendidikan? Seperti yang telah dikatakan oleh Chomsky bahwa "Manusia dilahirkan dalam keadaan kosong " ini berarti manusia bisa memperoleh pengetahuan dari lingkungan.

Lingkungan mengisi otak manusia dengan segala sesuatu yang belum diketahui menjadi diketahui misalnya seorang anak yang baru lahir pasti tidak tahu apa itu ibu, nasi, meja, makan dsb. Lalu seiring dengan perkembangannya dia bisa tahu semua itu karena lingkungan yang ditempati. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang pertama diperoleh dari lingkungan keluarga. Mengapa keluarga bisa dikatakan sebagai tempat pendidikan? Kita harus tahu dulu apa arti kata "mendidik". Mendidik bisa berarti menuntun, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, dan mengatur. Intinya "Mendidik" adalah usaha untuk membuat seseorang mengerti atau tahu tentang segala sesuatu yang belum diketahui. Oleh karena itu penulisan ini akan membahas tentang Hakikat dari manusia, Keharusan Pendidikan: Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik Dan Perlu Mendidik Diri dan Kemungkinan Pendidikan: Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik.

METODOLOGI

Metode yang digunakan di dalam penulisan ini adalah Penelitian Kepustakaan, dimana metode Kepustakaan dalam tulisan ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang atau berkaitan dengan Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan, berdasarkan sumber dari Buku bacaan atau jurnal yang resmi diterbitkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Hakikat manusia dari sisi penciptanya adalah makhluk yang sempurna karena dibekali dengan akal. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Adz-Dzaky (2004: 13) bahwa manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih - lebih rohaniyahnya. Maka dengan akal itulah manusia akan selalu berfikir tentang kelangsungan hidupnya dan generasinya. Manusia akan selalu berupaya untuk menemukan berbagai cara untuk survive baik bagi dirinya maupun keturunan atau generasinya, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupannya baik fisik maupun non fisik yang berlangsung secara alami. Hal tersebut merupakan hakikat pendidikan secara umum.

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang jadi anggota populasi permukaan bumi ini. Ia adalah satu himpunan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekian juta makhluk hidup lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam, untuk kepentingan dirinya, (Djumberansjah Indar. 1994:75).

Pengertian Pendidikan

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Semenjak masih di dalam kandungan hingga dewasa, pendidikan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran. Ilmu tersebut merupakan ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan Pendidikan (Blake et al., 1998).

Hakikat pendidikan berbicara tentang proses pendidikan yang tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan sendiri digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Tilaar (1999:28) merumuskan hakikat pendidikan sebagai suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan

global. Rumusan hakikat pendidikan tersebut memiliki komponen - komponen sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Artinya, proses pendidikan mengimplikasikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yang immanent (tetap ada) sebagai makhluk sosial, dan juga mengimplikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai.
2. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Artinya keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Interaksi manusia ini tidak saja dengan sesamanya, tetapi juga dengan alam, ide, dan dengan Tuhannya.
3. Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Dalam proses ini terjadi internalisasi nilai-nilai, pembaruan dan revitalisasi (penyegaran) moral.
4. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi waktu dan ruang. Proses tersebut dapat menembus dimensi masa lalu, kini, dan masa depan. Selain itu berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, proses pendidikan juga dapat menembus dimensi lokal, nasional, regional dan global.

Hubungan Manusia Dan Pendidikan

Manusia "butuh" pendidikan dalam kehidupannya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Aliasar: 2011) dan memanusiakan kemanusiaan manusia (Prayitno: 2011). Wadah pengembangan potensi-potensi tersebut adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang hendak dicapai oleh seseorang. Orang atau individu yang hendak mencapai tujuan pendidikan disebut peserta didik. Orang yang memfasilitasi pencapaian tujuan oleh peserta didik, disebut pendidik. Hubungan dan aktivitas yang terjadi di antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan disebut proses pembelajaran.

Keharusan Pendidikan: Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik Dan Perlu Mendidik Diri

Manusia Sebagai Makhluk yang Belum Selesai, manusia disebut "homo sapiens" artinya makhluk yang kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Salah satu insting manusia selalu cenderung ingin mengetahui segala sesuatu disekelilingnya yang diketahuinya. Berawal dari rasa ingin tahu maka timbullah ilmu pengetahuan.

Perkembangan manusia bersifat terbuka Manusia dilahirkan ke dunia dengan mengemban suatu keharusan untuk menjadi manusia, ia diciptakan dalam susunan yang terbaik dan dibekali berbagai potensi untuk dapat menjadi manusia. Manusia berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya atau mampu menjadi manusia, sebaliknya mungkin juga berkembang kearah yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik. Ada berbagai pandangan yang menginterpretasikan manusia sebagai makhluk, baik makhluk sosial, individual, politik, berakal, berbicara dan lainlain. Dalam kajian ini erat kaitannya dengan permasalahan pendidikan yang mengasumsikan bahwa manusia harus dididik. Sebagaimana dijelaskan oleh Tatang Syaripudin (2008) dan Ml Soelaeman (1984) bahwa eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus "belum selesai" mewujudkan dirinya sebagai manusia (prinsip historisitas).

Tatang Syarifudin (1994) menyatakan Ada tiga Prinsip antropologis yang menjadi asumsi perlunya manusia didik dan memperoleh Pendidikan yaitu :

1. Prinsip Historisitas

Bahwa Ekstensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan, demikian manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia manusia tetapi sekaligus "belum selesai" mewujudkan dirinya sebagai manusia.

2. Prinsip Idealitas

Eksistensinya manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita- citakan atau yang seharusnya. Sebab, sosok manusia ideal tersebut belum terwujudkan melaiankan harus di upayakan untuk diwujudkan.

3. Prinsip Posibilitas/aktualitas Manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia misalnya: potensi untuk beriman dan bertaqwa.

Menurut Tatang Syaripudin (2008; 16-18) mengapa manusia harus mendidik diri? Sebab dalam bereksistensi yang harus menga ada-kan/ menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Sebaik dan sekuat apapun upaya yang diberikan pihak lain (pendidik) kepada seorang (peserta didik) untuk membantunya menjadi manusia, tetapi apabila seseorang tersebut tidak mau mendidik diri, maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan seseorang tadi untuk menjadi manusia. Lebih dari itu, jika manusia dari sejak kelahirannya, kemudian berkembang dan pengembangan kehidupan manusia diserahkan kepada dirinya masing-masing tanpa dididik oleh orang lain dan tanpa upaya mendidik diri dari pihak manusia yang bersangkutan, kemungkinannya ia hanya akan hidup berdasarkan dorongan insting saja.

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani suatu keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan perlu mendidik diri. "Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan", demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, 1959). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi M.J. Langeveld yang memberikan identitas

kepada manusia dengan sebutan *Animal Educandum* (M.J. Langeveld, 1980). Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah makhluk yang perlu didik dan perlu mendidik diri.

Kemungkinan Pendidikan: Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, suatu fakta yang jarang orang mempertanyakan kembali tentang hakikat manusia apakah harus dididik dan dapat dididik, karena ketidakpedulian dan keawaman orang terhadap permasalahan pendidikan. Para ahli pendidikan, kapanpun dan dimanapun akan berorientasi pada landasan filsafat antropologis yang akan memberikan pandangan tentang potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui upaya pendidikan.

Pendidikan sangat perlu karena anak manusia dilahirkan tidak berdaya. Tidak ada manusia di dunia ini yang saat dilahirkan mampu melakukan sesuatu selain bergerak secara natural dan menangis dan dalam keadaan putih bersih dan kosong (Locke, 1972). Ketidakberdayaan ini tidak akan bertahan cukup lama, secara biologis dan perkembangan medis anak akan terus melakukan hal-hal baru sebagai proses belajar dengan seiringnya waktu. Kemungkinan mengapa manusia dapat dididik atau mendidik adalah dasar biologis yang dimiliki manusia itu sendiri. Anak dilahirkan tak berdaya tapi mempunyai potensi untuk berubah. Karena anak mempunyai beberapa sifat dasar diantaranya: Anak bersifat lentur, anak mempunyai otak yang besar dan permukaan sangat luas, mempunyai pusat saraf yang berfungsi berhubungan dengan perbuatan berpikir, sehingga terjadi penanguhan reaksi dalam menerima perangsang maka terjadilah belajar. Sebagai ilustrasi Manusia dibandingkan dengan binatang, manusia lahir tidak mempunyai kemampuan untuk berjalan sendiri, makan sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri akan tetapi masih membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan binatang. Ikan misalnya sejak telur ikan menetas maka ikan tersebut secara spontan dapat berenang dan mencari makanan sendiri, sehingga binatang seperti ikan tersebut tidak membutuhkan pendidikan khusus untuk dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini tentu sangat berbeda dengan manusia.

Dikemukakan oleh Tatang Syaripudin dalam Tesis (1994), dan Landasan Pendidikan (2008) Ada 6 prinsip Antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat dididik yaitu :

1. Prinsip Potensialitas

Pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dst.

2. Prinsip Dinamika

Ditinjau dari sudut pendidik, pendidikan diupayakan dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar menjadi manusia ideal.

3. Prinsip Individualitas

Praktek pendidikan merupakan upayah membantu manusia (peserta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri.

4. Prinsip Sosialitas

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antara sesama manusia (pendidik dan peserta didik). Melalui pergaulan tersebut pengaruh pendidikan disampaikan pendidik dan diterima peserta didik.

5. Prinsip Moralitas

Pendidikan bersifat normatif, artinya dilaksanakan berdasarkan sistem norma dan nilai tertentu. Disamping itu, pendidikan bertujuan agar manusia berakhlak mulia agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budayanya.

6. Prinsip Keberagaman/Religiusitas Bagi umat beragama meyakini bahwa semua yang ada dialam semesta ini adalah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, ini berbeda dengan aliran evolusionistik yang berargumen bahwa segala yang ada didunia ini terjadi dengan sendirinya melalui proses panjang dengan hukum alam. Mereka lupa bahwa evolusi dari binatang tidak semua mencapai kesempurnaan sementara evolusi dari manusia menuju ke kesempurnaan.

M.J. Langeveld (1980) memberikan identitas kepada manusia sebagai "Animal Educabile". Dengan mengacu pada asumsi ini diharapkan kita tetap sabar dan tabah dalam melaksanakan pendidikan. Andaikan saja Anda telah melaksanakan upaya pendidikan, sementara peserta didik belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, Anda seyogyanya tetap sabar dan tabah untuk tetap mendidiknya. Dalam konteks ini. Anda justru perlu introspeksi diri, barangkali saja terjadi kesalahan-kesalahan yang Anda lakukan dalam upaya pendidikan tersebut, sehingga peserta didik terhambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, yang mana manusia sebagai subjek dan juga objek dari pendidikan itu sendiri. Manusia sebagai subjek pendidikan yaitu menjadi corak dan arah pendidikan sedangkan sebagai objek yaitu manusia sebagai fokus perhatian

dari segala teori dan praktik pendidikan. Dengan adanya keharusan dan kemungkinan Pendidikan, akan membuat Sasaran (Manusia) menjadi pembelajar dan juga pendidik yang sesuai dengan hakikat dan prinsip prinsip yang ada, Sehingga manusia dapat menjadi insan yang berguna bagi dirinya dan juga orang lain.

Manusia adalah makhluk pembelajar, oleh sebab itu penulisan ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penulisan kedepannya, penulisan ini juga dapat menambah wawasan kepada pembaca yang semoga dengan bertambahnya wawasan, maka akan mudah untuk menerapkan hal positif yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman, Hasan Kamaruddin, Khaerunnisa.2022. Filsafat Pendidikan. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Anwar Chairul.2014. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta : SUKA press

Hasan Muhammad, Harahap Khairani, Inanna, Khasanah Uswatun, Rif'ati Badroh, Musyaffa, Susanti, Hasyim Hajerah Sitti, Nuraisyiab, Faudi Ahmad, Suranto Muhammad, Fakhrurrazi, Arisah Nur, Zaki Ahmad, Setyawan Adi Cahya.2021. Landasan Pendidikan. Sukoharjo: Tahta media Grup.

Kristiawan Muhammad. 2016. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta: Valia Pustaka

Masang Azis.2021.Hakikat Pendidikan. Jurnal Al Urwatul Wustaq. Vol.1.(1).

Mufit Ahmad.2021.Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan.Tasikmayala: Edu Publisher.

Sutianah.2021. Landasan Pendidikan. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

Syam Suhendi, Fahmi Ismail Ade, Chamaduah Dina, Damayanti Karina Wika, Saputri Catur Nugroho Agung, Halim Mutmainnah Nur, Herlina Silvia Emmi, Haris Abdul. 2021.Pengantar Ilmu Pendidikan. Medan: yayasan Kita Menulis.

Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Di SD (p. 1.3). Jakarta: Universitas Terbuka.

Triwiyanto Teguh. 2014. Pengantar Pendidika. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ulum Miftahul, Masi Reinaldis, Maran Madonna Maria Dewi Margita, Anwari